

THEOLOGICAL VIEWS ON LGBT (LESBIAN, GAY, BISEXUAL AND TRANSGENDER)

PANDANGAN TEOLOGI TERHADAP LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER)

Chelsya Chintya Pattiata¹, Yulian Anouw², Wiesye Agnes Wattimury³

¹²Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

³Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

*Email: anouwyulian55@gmail.com

Abstract :*The background of this research problem is to find out (a) what factors influence the occurrence of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender); (b) the role of the family and church in dealing with LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender); (c) Christian theological views on LGBT. The research was conducted using qualitative research methods, namely interviews and internet sites. Data results obtained through interviews. The research results show: LGBT is a sexual deviation, which cannot be denied, Christians also fall into it. LGBT behavior is an abominable act in the eyes of God. This creates negative things in people's lives and health. Parents play a very important role in educating children, providing correct sex education that is in accordance with God's Word. This LGBT group has the right to repentance in Jesus. Because that is why Jesus came into the world to save humans from sin. The church also has a very important role in providing assistance to LGBT groups.*

Keyword :*LGBT, Family, Church*

Abstrak :*Latar belakang masalah penelitian ini untuk mengetahui (a) faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender); (b) peranan keluarga dan gereja dalam menangani LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender); (c) pandangan teologi kristen terhadap LGBT. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan wawancara dan juga situs internet. Hasil data yang didapatkan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: LGBT merupakan penyimpangan seksual, yang tidak dapat dipungkiri, orang kristen juga terjerumus didalamnya. Perilaku LGBT merupakan perbuatan yang keji dimata Tuhan. Ini menimbulkan hal negatif dalam kehidupan masyarakat dan kesehatan. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak, memberikan pendidikan seks yang benar dan sesuai Firman Tuhan. Kelompok LGBT ini berhak mendapatkan pertobatan dalam Yesus. Karena untuk itulah Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dalam dosa. Gereja juga mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan pendampingan kepada kelompok LGBT.*

Kata Kunci :*LGBT, Keluarga, Gereja*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang pasti punya perubahan dalam diri. Sejak lahir hingga dewasa pasti ada terjadi perubahan fisik maupun sikap. Dalam masyarakat istilah LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) mengacu pada perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan bagian yang mengarah pada seks, yaitu perasaan seseorang secara

emosional, fisik, dan cinta.¹ Jenis kelamin atau gender pada diri setiap orang baik secara kodrat maupun tingkah lakunya. Pelaku ingin mengubah sikap dan penampilan/pakaiannya sesuai dengan kondisi mental pelaku dan pelaku dapat menjalani operasi seks untuk pergantian jenis kelamin, hal ini disebut LGBT.² Hal ini dikarenakan banyak berita mengenai kelompok LGBT dan mendapat perbincangan yang luas, yaitu aktivitas muncul sebagai wacana di media populer dan menjadi topik populer.

Praktik atau perilaku seksual LGBT ini sudah ada sejak dulu, bahkan Alkitab tidak menganggap seks adalah perbuatan kotor. Namun sebaliknya, seks adalah hal yang suci, yang berkenan di hadapan Tuhan. Seks yang dimaksud oleh Alkitab yaitu seks yang disucikan Tuhan melalui hubungan yang sudah mengikat janji depan Altar Tuhan / yang sudah menikah. Yang dimana seorang laki-laki dan perempuan bukan lagi menjadi dua melainkan menjadi satu daging (suami isteri) di dalam Tuhan.³ Namun yang terjadi saat ini manusia memanfaatkan seks sebagai salah satu bentuk kesenangan. Hal ini bisa terlihat dari hancurnya Sodom dan Gomora karena mereka menjadi sombong dan melakukan kekejian dihadapan Tuhan. Karena hubungan seks seperti itu adalah dosa yang jauh dari kebernaran Firman Tuhan.

Terjebaknya laki-laki/perempuan dalam kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) semakin meningkat di era teknologi. Salah satunya yaitu penyalahgunaan media sosial seperti; *youtube, twitter, facebook, instagram dan whatsapp*. Aplikasi medsos ini menjadi salah satu pintu masuk untuk laki-laki/perempuan yang ingin bergabung dengan kelompok LGBT, yang dimana anggota-anggotanya menyukai sesama jenis bahkan yang melakukan hubungan seks bebas dengan siapapun.

Menurut kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One*, fenomena transgender dinyatakan muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Pengaruh dari budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga merupakan bagian dari bagaimana seorang menjadi LGBT. Media cetak dan media sosial merupakan jalur akses untuk menyebarkan informasi.⁴

Di Indonesia, kelompok LGBT mendapatkan perhatian dan pendapat yang sangat berbeda. Inti dari perubahan pendapat tersebut adalah kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender yang dianggap tidak sesuai dengan budaya dan agama di Indonesia. Konflik LGBT yang ada di Indonesia bukan hanya persoalan hak asasi manusia dan kesehatan.⁵ Salah satunya terletak di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya perkembangan teknologi dan era modernisasi sangat mempengaruhi pengetahuan laki-laki dan perempuan. Pergaulan bebas mempunyai dampak yang sangat kuat terhadap perkembangan LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) di Kota Sorong.

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan LGBT memberikan dampak yang sangat negatif baik terhadap kehidupan dilingkungan sosial maupun agama. Dari latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk menuliskan dalam bentuk tugas akhir

¹ "https://id.m.wikipedia.org. Diakses Tanggal 10 Nopember 2017. 1," 1990, 1–15.

² Sjanette Eveline et al., "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2019.

³ Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2020, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.

⁴ Khilman Rofi Azmi, "Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 Nomor 1 Juni 2015 . Hal 50-57 ISSN : 2443-2202 Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai" 1 (2015): 50–57.

⁵ James Lola, "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.

dengan judul “**Pandangan Teologi Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)**”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka diuraikan menjadi rumusan masalah sebagai berikut: Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)? Peran keluarga dan peran gereja dalam menangani LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)? Apa Pandangan Teologi Kristen terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)?

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui faktor yang membuat sampai kaum LGBT merasa kebingungan dengan jati diri. Untuk memberikan pemahaman terhadap peranan keluarga dan peranan gereja dalam menangani kelompok LGBT. Untuk mengetahui apa pandangan Teologi Kristen terhadap LGBT.

KAJIAN TEORI

Pengertian LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

"LGBT" adalah akronim untuk istilah lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Sikap seksual seorang perempuan yang biasanya menginginkan perempuan lain atau pasangan perempuan dengan perempuan disebut lesbian. Gay adalah sikap seksual laki-laki yang hanya menginginkan laki-laki lain atau laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya, atau disebut sebagai gay; biseksual adalah sikap seksual laki-laki atau perempuan yang menyukai kedua jenis kelamin, baik laki-laki atau perempuan, bahkan binatang; sedangkan transgender adalah orintasi seksual laki-laki/perempuan yang diidentifikasi sebagai waria.⁶ Selama waktu yang cukup lama, penyimpangan seksual telah menjadi subjek perdebatan. Kelompok yang merasa dirugikan oleh kebiasaan masyarakat yang mengutuk berbagai macam penyimpangan seksual menantang kebiasaan tersebut. Kampanye yang dilakukan oleh gerakan LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) membuat perdebatan jenis ini semakin terlihat. Bahkan kata LGBT telah berkembang pesat di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda saat ini, sejak tahun 1990-an.

Laki-laki yang memiliki kecenderungan perilaku lemah lembut belum tentu mempunyai gelar gay, namun pengaruh lingkungan sosialnya memberi mereka gelar tersebut. Sebab, sejak dulu diyakini bahwa laki-laki harus berperilaku jantan dan perempuanlah yang harus berperilaku feminim, jika tidak maka masyarakat akan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak wajar.

Faktor Yang Mempengaruhi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Saat ini kita tidak dapat mengetahui keberadaan kelompok LGBT, namun kelompok LGBT menyamakan persamaan yang hak diakui dalam masyarakat, dan pengaruh budaya barat, media sosial, dan media cetak memberikan peluang informasi bagi kelompok LGBT untuk mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelompok LGBT:

Keluarga, lingkungan, dan faktor lain yang cenderung menyebabkan seseorang menjadi LGBT cenderung menjadi penyebabnya. Misalnya, selama masa kanak-kanak, hanya mendapatkan kasih sayang dari satu pihak ayah atau ibu dan berteman dengan orang lain yang dapat merubah sikap diduga berdampak pada penyimpangan perilaku

⁶ Maryati, *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan Dan Anak Kelompok Rentan* (Scopindo Media Pustaka, 2023).

dalam dan luar diri seseorang.⁷ Pergaulan dalam lingkungan juga sangat penting dalam membangun karakter seseorang.

Pengetahuan agama yang buruk juga mejadi faktor internal yang mempengaruhi keberadaan kelompok LGBT. Hal ini dikarenakan peneliti merasa bahwa pendidikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk pikiran, kepribadian seseorang. Ilmu agama memegang peranan penting sebagai pertahanan paling ideal dalam melatih diri membedakan mana yang baik dan mana yang tidak.⁸ Kurangna pengetahuan tentang agama ini dapat menyebabkan seseorang mudah terpengaruh dan tidak mampu menemukan jati dirinya.

Faktor lingkungan yang menguntungkan/merugikan bagi perkembangan pematangan seksual yang normal. Menurut Bandura, perilaku LGBT ini dapat dibentuk oleh lingkungan.⁹ Dalam hal ini, situasi dimana anak melihat seseorang berperilaku tidak normal dan menirunya. Inilah faktor lingkungan manusia yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Menurut Byrd, faktor genetik mempengaruhi perkembangan seseorang sebagai LGBT, seperti yang digaris bawahi oleh kelompok LGBT. Yang dimaksud disini adalah orang tuanya punya perlakuan atau sikap seperti seorang LGBT.¹⁰ Akan tetapi, dalam pandangan besar organisasi kesehatan, seperti American Psychological Association (APA) dan World Health Organization (WHO), orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari mayoritas tidak dianggap sebagai gangguan mental. Menurut, Ibu Dokter Kartini Windayani Octavia, Umum Polii beliau mengatakan bahwa LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) bukanlah penyakit turunan, melainkan ini adalah sifat manusia yang mempraktekan gaya hidup yang tadinya seperti lelaki tetapi melihat dan ingin mencoba seperti perempuan atau sebaliknya akhirnya nyaman berada dalam gaya hidup tersebut. Beliau mengatakan juga seorang laki-laki yang mengubah dirinya sebagai seorang perempuan itu tidak akan bisa hamil, belum ada penemuan tersebut karena yang dirubah hanya bentuk fisiknya saja yaa betul bisa mengoperasikan jenis kelamin, tetapi sel telur yang ada dalam tubuh perempuan tidak ada pada tubuh laki-laki. Jadi, seorang transgender tidak bisa hamil.

Dari hasil wawancara dengan seorang psikolog Joanne Rugebregt., S.Psi, M.Si beliau mengatakan bahwa, LGBT bukan merupakan gangguan jiwa atau gangguan mental. Jelas dikatakan dalam buku PPDGJ III DSM V, kalau LGBT bukan gangguan mental. Tetapi beliau mengatakan bahwa orang dengan orientasi seksual LGBT itu bisa saja mengalami gangguan mental karena diasngkan oleh keluarga dan masyarakat. Cara menangani kaum LGBT dan bisa diperbantui oleh gereja, beliau mengatakan bisa dengan dukungan dari keluarga dan terlibat dalam kelompok atau komunitas-komunitas yang membangun (di luar grup LGBT), seperti digereja atau bisa konseling kepada hamba Tuhan yang bisa mereka percaya.

Hasil wawancara dengan Ibu Prisilia Trusdy Pattiata, S. Psi., M. Psi., Psikolog. Beliau mengatakan bahwa dalam ilmu jiwa, LGBT saat ini tidak masuk sebagai kategori

⁷ Weny Amelia et al., "Hubungan Lingkungan Terhadap Perilaku Lgbt Di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang Environmental Relationship Toward Lgbt Behavior in Foundation Taratak Jiwa Hati, Padang City" XIV, no. 02 (2019): 126–32.

⁸ Roma Sihombing, "LGBT Dari Sudut Pandang Teologi Kristen Tumini Sipayung Roma Sihombing 1Dosen Politeknik Unggul LP3M Medan 2 Dosen Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan," n.d.

⁹ W. S. Kuswana, *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku* (Bandung, Alfabeta, 2014), 24.

¹⁰ Zusy Aryanti, "Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja," NIZHAM, 2016.

gangguan jiwa, akan tetapi dianggap masalah karena budaya. Untuk menangani kasus LGBT, yang paling pertama dari individunya atau dari diri sendiri. Karena akan sia-sia jika kaum ini merasa dirinya tidak bermasalah. Karena satu sisi kita juga harus melihat bahwa ada kelompok-kelompok yang mulai kampanye untuk penerimaan terhadap kelompok LGBT. Jadi, jika ada orang yang merasa dia ada masalah sehingga menjadi ada dalam kelompok LGBT biasanya akan di terapi Psikolog dan juga bisa kerja sama dengan Dokter Spesialis Jiwa (Psikiater) untuk butuh obat. Biasanya akan jauh lebih mudah jika mereka sendiri yang mengakui. Jadi mereka sering kali datang dengan keluhan lain misalnya, depresi karena putus cinta dengan pasangan sejenisnya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Psikolog / Psikiater untuk seorang LGBT yaitu :

1. Diawali dengan assessment seperti tes psikologi, observasi dan wawancara klinis.
2. Hasil assessment akan digunakan untuk tegakan dianogsa.
3. Psikoterapi dengan atau tanpa melibatkan keluarga atau orang terdekat. Sesuai dengan kebutuhan Klien atau Pasien..
4. Jangka waktu Psikoterapi dengan Psikolog dan Pengobatan dengan Psikiater, tergantung dari kondisi Klien atau Pasien.

Jadi, dari langkah-langkah diatas gereja tidak bisa melakukannya. Kalau mereka atau salah satu dari mereka datang dengan tujuan untuk sembuh baru bisa bekerjasama dengan pihak rohaniawan. Karena mereka juga butuh pendampingan rohani.

Jadi, penyebab LGBT termasuk faktor lingkungan, seperti pergaulan, trauma, atau pengalaman masa kecil.

Peranan Keluarga Dalam Menangani LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Dari sudut pandang psikologis, ada beberapa aspek penting yang berkembang pada anak yang harus diperhatikan. Orang tua harus bertanggung jawab untuk mendidik dan mengawasi anak mereka agar mereka tidak terlibat dalam perilaku LGBT. Orang tua harus menjadi teman/sahabat dalam kehidupan mereka. Jika sejak dini seorang anak bertumbuh dan dibesarkan dalam keimanan kepada Tuhan, maka anak itu akan terdidik untuk takut akan Tuhan, menyadari dirinya kepada Tuhan, meminta tolong dan berserah kepada Tuhan setiap saat. Umat Kristen harus menghadapi kesulitan dalam pergaulannya, baik secara sadar maupun tidak sadar, di masyarakat yang sangat luas dan di tempat pendidikan. Mereka yang mendapat perhatian dan kasih sayang, serta pendidikan rohani dari kedua orang tua mereka yang akan mampu untuk membangun karakter mereka dengan baik.¹¹ Dalam bukunya, Marulak Pasaribu menyatakan bahwa di kalangan keluarga dan gereja Kristen masih ada anggapan bahwa membahas seks adalah sesuatu yang tidak boleh dibicarakan di mimbar gereja.¹² Anggapan ini menyebabkan banyak keluarga Kristen mendapatkan pemahaman yang salah tentang pendidikan seks.

Keluarga juga menjadi salah satu faktor munculnya perilaku LGBT. Hubungan yang terganggu dan tidak harmonis dalam keluarga dapat menjadikan seseorang berperilaku LGBT, karena sesuai dengan situasi yang ada. Mereka seharusnya seharusnya mendapatkan pendidikan moral dan kasih sayang. Keluarga hendaknya menjadi penolong agar setiap anak memandang seksualitas sesuai kodratnya, karena seksualitas manusia diciptakan oleh Tuhan. Seksualitas bukanlah sesuatu yang tidak boleh dibicarakan

¹¹ Yohanis Kotte et al., "MASYARAKAT," 2022, 37–43.

¹² Asmat Purba, "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena Penyimpangan Seksual : Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt)," *TEDC*, 2016.

dirumah, namun dilingkungan juga harus mengajarkan anak tentang hakikat seksualitas.¹³ Sebab setiap anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam mengajarkan dan memahami segala pendidikan melalui karakter yang diberikan kepada anak sejak dini.

Orang tua sering kali tahu dalam beranggapan pendidikan seks. Orang tua juga sering kali beranggapan anak akan menerima pendidikan seks dengan seiring berjalannya usia. Nampaknya orang tua menyerahkan pendidikan seks ini kepada pihak sekolah sebagai sumber informasi pengetahuan bagi anak mereka. Sedangkan pendidikan seks secara khusus belum diterapkan dalam kurikulum sekolah. Karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai yang dibutuhkan oleh anak sendiri dalam menjalani dan menghadapi tantangan pada masa sekarang yang perlakuannya semakin ke arah orang barat, seperti tidak memberikan pendidikan seks kepada anak.¹⁴ Berdasarkan asumsi tersebut, orang tua memilih menolak untuk menjawab pertanyaan dari anak ketika membicarakan soal seks.

Peran keluarga juga sangat penting untuk merubah seseorang yang terkena penyimpangan seksual seperti kelompok LGBT. Ketegasan yang terlalu keras dari orang tua dalam mendidik anak dapat menjerumuskan anak menjadi seorang LGBT.¹⁵ Kalau orang tua yang terlalu sibuk dalam pekerjaan hingga tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya, tidak mengontrol kehidupan sosial anaknya, yang terlalu membebaskan anaknya, dan kurang dalam memberikan pendidikan agama dapat menyebabkan anak menjadi kaum LGBT.

Penyebaran konten-konten LGBT dalam media sosial dan tv, dikarenakan media sosial merupakan agen perubahan dalam perkembangan zaman, banyak sekali program-program yang sangat muda diakses oleh masyarakat khususnya anak-anak. Orang tua sangat dibutuhkan untuk membangun perilaku dan pola pikir anak.¹⁶ Dengan mengawasi dan membatasi anak dalam menggunakan alat elektronik seperti hp, laptop dan lain-lain ataupun media cetak seperti koran, majalah, buku, dan lain-lain.

Peranan Gereja Dalam Menangani LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Gereja merupakan tempat perkumpulan orang-orang benar yang keluar dari kegelapan dan masuk kepada terang. Gereja juga sebagai komunitas kehidupan religius yang merupakan buah karya keselamatan Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi kolaborator Allah dalam konteks keselamatan-Nya atas umat manusia dan dunia. Bisa kita lihat pada kitab 1 Kor 3:9; Yoh 17:18; Rom 15:9-11.¹⁷ Maka dari itu, gereja sebagai tubuh Kristus harus menunjukkan bagaimana seseorang dapat hidup seperti Kristus melalui perkataan dan perbuatan, tetapi juga melalui pengajaran, penginjilan, pertolongan dan

¹³ Bakhoh Jatmiko, "Hakekat Seksualitas Manusia : Perspektif Gereja Kristen Nazarene Di Abad 21 Terhadap Praktek LGBT," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2019, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.15>.

¹⁴ Dewi Wahyuni, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT," *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial XIV*, no. 25 (2018): 23–32.

¹⁵ Yanuar Susilo Indarwanto and Program Studi Pendidikan IPS, "Permasalahan LGBT Di Banjarmasin," *Jurnal Masalah-Masalah Sosial 7*, no. 2 (2017): 1–13.

¹⁶ Hindun Dias Syakhila et al., "Konten Lgbt Dalam Tayangan Di Media Sosial Dan Pertelevision Terhadap Pertumbuhan Pola Pikir Dan Perilaku Anak," *Proceeding Of Conference on Law and Social Studies*, 2022, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>.

¹⁷ George Tapiheru, *Materi Pembinaan Pejabat Gereja Bethel Indonesia-Artikel*, Memahami Hakekat Gereja (Jakarta: Badan Pekerja Sinode GBI, n.d.), 2.

teguran.¹⁸ Semua itu juga dapat dilakukan oleh gereja dalam bidang yang sering disebut pastoral atau konseling.

Faktanya, masyarakat saat ini bukan satu-satunya yang mengalami kekhawatiran dan kecemasan. Gereja juga harus ikut serta dalam penyelidikan kaum gerakan LGBT. Banyak perbedaan pendapat di lingkungan keagamaan mengenai penerimaan pelaku LGBT. Namun, terlihat jelas bahwa ada juga gereja yang tidak tegas dalam menanggapi kaum LGBT.

Gereja-gereja di Indonesia umumnya menentang keberadaan kelompok LGBT, bahkan ada gereja yang mengambil sikap tegas karena dianggap kejam terhadap kelompok LGBT. Ada juga beberapa gereja yang mengutuk dan mengecualikan kelompok LGBT, meskipun gereja harus dipanggil untuk merangkul dan membina kelompok LGBT dalam kasih Kristus dengan bantuan pastoral yang cukup untuk membuat mereka menyadari bahwa mereka melakukan kesalahan dan berbalik ke arah yang benar, berperilaku sesuai kebenaran firman Allah.

Ajaran Teologi yang dianut adalah topik diskusi ketika seorang hamba Tuhan atau pendeta yang menjadi fokus terpenting. Karena seorang pendeta atau hamba Tuhan ialah orang paling utama dalam menyebarkan ajaran teologi yang dianggap mereka itu benar. Seperti yang kita ketahui, Ben ialah seorang pendeta yang menyambut baik kelompok LGBT. Pendapat Ben, kelompok LGBT sangat berbeda dengan orang lain bukan karena hanya orientasi seksualnya. Oleh karena itu, masyarakat tidak bisa menolaknya. Ini semua adalah keyakinan yang dia miliki. Jika kita melihat ajaran teologi yang diterima Ben ialah ajara gereja yang damai, yang mengedepankan perdamaian dan memandang segala paksaan atau kekerasan dan perkelahian sebagai dosa, maka disini menggambarkan kalau Yesus selalu ada bersama-sama dengan orang yang merasa disampingkan.

Aktivis LGBT sudah ada pada zaman Alkitab. Studi kasus gereja di Korintus menunjukkan bahwa perilaku seksual terjadi dan para pimpinan rohani di jemaat Korintus mencegah perbuatan tersebut hingga berhenti kemudian pelaku bertobat dan meninggalkan perbuatannya. Sebagaimana Alkitab katakan, kehancuran Sodom harus menjadi peringatan bagi semua generasi bahwa Tuhan tidak menoleransi dosa homoseksualitas. Sebaliknya, gereja harus menerima mereka yang melenceng ke dalam penyimpangan seksual dan menunjukkan kasih, pembebasan, dan rahmat Allah kepada mereka sehingga mereka dapat bertobat, bebas, dan hidup seperti orang biasa. Dan dibawa inilah yang terjadi pada gereja di Korintus, berikut:

1. Setiap orang yang terjerumus dalam penyimpangan seksual dapat dipulihkan dan bertobat. Karena selalu ada cara untuk kembali ke jalan kebenaran.
2. Pelaku LGBT harus bertobat atas perilaku, sikap dan tindakannya. Pelaku harus paham kalau penyimpangan seksual merupakan perbuatan dosa yang mendatangkan murka Allah. Karena manusia diciptakan untuk saling menolong bukan menyendiri. Allah memperjelas bahwa manusia harus mempunyai anak dan cucu untuk memenuhi bumi (Kejadian 1:28). Seperti ada tertulis dalam kitab Kolose 3:5-6 “Karena itu matikanlah dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah [atas

¹⁸ Thomson F.E. Elias and Claudya F. Marlessy, “Peran Gereja Terhadap Konseling Pastoral Dalam Menjangkau Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kota Sorong,” *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2022): 229–51, <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i1.11>.

orang-orang durhaka].” Penderita LGBT mesti memahami kesalahannya dalam melakukan aktivitas seksual.

Kebijakan dimiliki gereja sebagai lembaga Ilahi untuk dapat menerima kaum LGBT adalah: *Pertama*: Bertobat dan Lahir Baru. *Kedua*: menerima baptisan, *Ketiga*: kembali kepada kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan.¹⁹ Dengan demikian gereja harus memiliki unsur kebijakan yang mampu memberikan ketenangan dan kepastian bagi umatnya sehingga persoalan-persoalan terhadap kasus LGBT dapat teratasi dengan baik dan benar sesuai tugas dan tanggung jawabnya sebagai terang Tuhan, yang menuntun orang berdosa dari dunia kegelapan kepada terang Tuhan.

Dasar Alkitab Tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Alkitab adalah firman Tuhan. Alkitab dapat memberikan pengetahuan tentang hal yang baik dan kebenaran Tuhan kepada manusia. Jadi, ketika mencari apa yang benar tentang LGBT dalam Alkitab, langkah mendasarnya ialah menggali lebih dalam lagi tentang isi Alkitab. Di dalam Alkitab banyak orang membicarakan perbuatan dosa ini. Karena kelompok LGBT ini bisa dikatakan sudah ada sejak zaman dulu.

Alkitab memberikan gambaran tentang hubungan seksual yang dilakukan persis sesuai dengan ajaran Alkitab. Jika hubungan seksual dilakukan secara tidak benar atau hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah dan berhubungan seksual dengan sesama jenis, itu bukan soal kesenangan, melainkan bersifat kecelakaan yang bersifat tidak kelihatan yang bahkan bisa berujung pada kehancuran. Berikut pandangan mengenai LGBT dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru:

Pandangan Alkitab tentang LGBT Dalam Perjanjian Lama

1. Tentang Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-11)

Kota Sodom dan Gomora adalah nama kembar dari lima kota besar yang dibangun pada zaman Abraham di lembah Yordan. Tidak ada yang tahu persis di mana kota Sodom dan Gomora berada karena sebagian besar wilayahnya terendam air dari Laut Mati. Namun, para ahli percaya bahwa kedua kota tersebut berada di daerah dangkal di bagian selatan Laut Mati, di mana reruntuhan kota kuno sebelumnya tenggelam karena permukaan Laut Mati naik. Tuhan menghancurkan kedua kota ini Sodom dan Gomora dan hubungan seks. Perbuatan salah dari homoseks yang dilakukan oleh penduduk kota Sodom dan Gomora sangatlah keji di mata Tuhan. Kejadian 19:1-11, kisah tentang Sodom dan Gomora. Dalam Kejadian 19:4-5, orang-orang dari Sodom dan Gomora datang ke rumah Lot dan meminta kedua tamunya untuk memakai pakaian mereka. Kata ‘pakai’ berasal dari bahasa Ibrani yaitu ‘yada’, yang berarti mengenal, bercinta, tidur bersama, dan bersetubuh. Dari peristiwa di mana laki-laki Sodom ingin melakukan hubungan seksual dengan kedua tamu Lot, ada dua pendapat mengenai perilaku homoseksual yang terjadi, yaitu antara anggapan yang menyatakan tindakan homoseksual yang didasari dengan cinta kasih atau tindakan pemerkosaan massal dari para laki-laki Sodom kepada kedua tamu Lot. Kejadian 19:5 merupakan tindakan pemerkosaan yang ingin dilakukan para laki-laki Sodom dan Gomora, karena kata “pakai” pada ayat 5 tidak didasari dengan cinta kasih kepada para laki-laki Sodom dengan kedua tamu Lot, sehingga perilaku tersebut merupakan hubungan homoseksual yang terbukti adanya percabulan, dan kepuasan yang tidak wajar ditegaskan kembali pada perjanjian baru (Yud. 1:7).

¹⁹ Endang Pasaribu and Miracle Son Waruwu, “Peranan Gereja Dan Ham Terhadap Kaum Lgbt Dalam Rangka Memanusiakan-Manusia,” *Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 52–59.

Kisah ini dengan tegas menurut Imamat 20:13, "Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki dan orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan sesuatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri." "Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang sengsara dan miskin," kata Yehezkiel 16:49.²⁰ Mereka bermegah dihadapan-Ku dan melakukan kekejian, dosa ini menyebabkan banyak orang mengeluh karena pergaulan tersebut menyimpang dari kebenaran firman Tuhan.

2. Hukuman dalam Imamat

Di dalam kitab Imamat 18:22-23 disebutkan, "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. Janganlah engkau berkelamin dengan binatang apapun, sehingga engkau menjadi najis dengan binatang itu. Seorang perempuan janganlah berdiri di depan seekor binatang untuk berkelamin, itu suatu perbuatan keji." Peringatan ini dilanjutkan dalam Imamat 20:13, dengan jelas perbuatan yang salah ini mendatangkan murka Allah, karena ini sangat jelas adalah dosa dan keji di mata Allah.

Dalam ayat ini, Tuhan ingin orang Israel mengubah cara mereka berperilaku secara seksual. Mereka diminta untuk menghindari segala sesuatu yang berasal dari Mesir. Adat istiadat ini, yang berasal dari Mesir dan Kanaan, melibatkan hubungan seksual antara anak dan ibunya, ayah dan anak, serta hewan dan saudara kandung. Tuhan sekarang melarang banyak jenis hubungan seksual yang dulu dianggap pantas.

Perintah Tuhan ini jelas dan tegas menuntut perubahan kebiasaan seksual masyarakat Israel. Untuk mengubah hal ini, diperlukan revolusi. Karena ketaatan bukanlah hal yang mudah. Mereka hanya dapat hidup jika mereka memilih untuk taat. Kita melihat diri kita sendiri bukan apa-apa ketika kita memilih jalan hidup yang nyaman tetapi penuh dosa. Sebaliknya, ketika kita memilih jalan hidup yang benar tetapi penuh pengorbanan, kita melihat diri kita sendiri benar-benar bisa memiliki kehidupan yang memuaskan. Coba pikirkan kebiasaan-kebiasaan yang kita anggap biasa saja namun sebenarnya tidak sejalan dengan kehendak Tuhan.

Pandangan Alkitab tentang LGBT Dalam Perjanjian Baru

Dikatakan bahwa sejak Yesus datang, apa yang ada dalam perjanjian lama tidak berlaku lagi. Teori ini tidak benar karena Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu dan tidak dapat dipisahkan. Yesus datang untuk melengkapi apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama, dan demikian pula dengan peraturan yang ada saat ini, itu tidak berarti bahwa peraturan yang tertulis dalam Perjanjian Lama akan hilang karena kedatangan Perjanjian Baru. Alasan ini sering digunakan di komunitas LGBT, terutama di masa setelah Yesus mendapat rahmat. Salah satu perintah Tuhan ialah kasih antar sesama, yang ditafsirkan sebagai kasih antar sesama jenis, seperti kasih Yesus terhadap manusia. Dalam 1 Korintus 6:9-10, disebutkan dengan jelas bahwa mereka yang cabul, penyembah berhala, berzinah, banci, pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah, dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Ayat ini jelas menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, meskipun kita berada di era Perjanjian Baru, atau era Kasih.

²⁰ Bayu Prakoso, Arifianto, and Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya."

Hubungan seksual antar laki-laki ditekankan dalam surat Paulus. Teks di dalam kitab Roma 1:27 menyatakan: ‘Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka’. Kita dapat melihat bahwa dalam kitab Roma homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari hubungan seksual normal. Isi teks menjelaskan dua hal: pertama, hubungan homoseksual sudah ada sejak zaman Paulus dalam Perjanjian Baru dan tidak hanya terjadi di zaman modern. Kedua, Paulus menganggap seks homoseksual sebagai kekejian. Kenapa begitu? Karena Tuhan memberikan keinginan manusia tetapi tidak mendorong mereka untuk memenuhi semuanya. Terutama melawan keinginan daging yang terkesan bertentangan dengan hukum Tuhan.

Dalam kitab Roma juga ada ayat yang berkaitan dengan LGBT yaitu Roma 1:26-27 ‘Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.’²¹ Dengan jelas ini menggambarkan dosa percabulan, yang mengacu pada persetubuhan yang tidak wajar. Dosa perzinahan ini juga disingkapkan dalam Kolose 3:5-6 yang berbunyi ‘Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Alla [atas orang-orang durhaka].’ Oleh karena itu, jelas bahwa kaum LGBT tidak akan menerima bagian dalam Kerajaan Allah karena mereka terlibat dalam dosa percabulan yang setara dengan penyembahan berhala. Sebagaimana juga tertulis dalam 1 Korintus 6:18b ‘Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri.’ Karena tubuh ini adalah Bait Allah, dosa ini akan menajiskan Bait Allah. Ayat-ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa menjadi LGBT adalah dosa yang keji.

Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan tidak pernah menciptakan seseorang dengan keinginan LGBT. Menurut Alkitab, seseorang menjadi LGBT karena dosa dan pada akhirnya terlibat dalam dosa LGBT karena keputusan mereka sendiri, yang mengakibatkan hukuman kekal.²² Gereja harus mengambil keputusan tegas. Jika Alkitab dengan jelas memyatakan bahwa homoseksualitas adalah dosa, maka Gereja tidak boleh mengizinkan pernikahan sesama jenis. Ini bukan soal hak asasi manusia, tapi soal otoritas tertinggi orang percaya, yaitu Alkitab itu sendiri. Gereja harus menangani isu-isu LGBT dengan jujur dan realistis, dengan cinta dan pengertian.

Jika manusia hanya beranggapan bahwa setiap catatan tertulis di dalam Alkitab adalah ungkapan ilahi yang terbukti asli, dapat dipercaya, dan sangat berharga sebagai

²¹ Yesaya Bangun Ekoliesanto and Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 32, <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/86>.

²² Sekolah Tinggi and Teologi Real, “Oleh : Candra Gunawan Marisi , M . Th,,” no. January 2016 (2020).

bentuk ungkapan itu tanpa memberikan bukti kebenarannya.²³ Maka manusia harus menyadari kesalahannya yang berperilaku LGBT dan kembali kepada perintah Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan penggunaan tertentu.²⁴ Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi ketika peneliti menjadi sumber sampel data.²⁵

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis selama 2 bulan mencakup pengamatan dan penelitian ini akan berlanjut setelah seminar proposal. Penulis melaksanakan penelitian di beberapa lokasi atau rumah sumber informan yang ada di Kota Sorong.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶ Berdasarkan judul penelitian “Pandangan Teologi Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)” maka populasinya adalah pelaku LGBT yang berada di Kota Sorong.

Sampel adalah sejumlah perwakilan (bagian kecil) dari bagian besar yang ditentukan berdasarkan karakteristik dan jumlah dari suatu populasi.²⁷ Sampel yang diambil berjumlah 8 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan penulis untuk memperoleh informasi yang sangat dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.²⁸ Seperti kita melakukan wawancara kepada informan dan mengumpulkan kajian kepustakaan.

Dalam KBBi wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai informasi atau keterangan. Itu juga bagian dari usaha dari seorang yang wawancara untuk mendapat keterangan dari informan.²⁹ Penelitian studi pustaka adalah suatu studi yang digunakan dalam metode pengumpulan data pustaka dengan bantuan berbagai jenis materi seperti di dapat dari buku dan jurnal.³⁰ Metode ini juga mampu mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitiannya.

²³ Yuliana Anouw, “Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116, <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/96>.

²⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).

²⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak, 2018).

²⁶ Sandu dan M. Ali Sodik Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015).

²⁷ Rahmawida Putri; Dewi Rosmalia; Fahmi; Pardomuan Robinson Sihombing; Salawuddin Siregar; I Ketut Suardika; Wahyu Dwi Warsitasari; Hairil Akbar; Rismayani; M. Zahari, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

²⁸ Lailatus Sa'a Dah, *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (LPPM UNIVERSITAS KH. A. WAHAB HASBULLAH, 2021).

²⁹ Atep Adya Brata, *Dasar Dasar Pelayanan Prima Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan* (PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2003).

³⁰ Christopher Alexander and Ferry Simanjuntak, “Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 70–88, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i170-88>.

Teknik Analisa Data

Analisa data adalah suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus menjadi bagian-bagian tatanan yang mudah dicerna dan dapat ditangkap maknanya.³¹ Proses analisa yang dilakukan adalah analisa pendekatan kualitatif, keseluruhan data yang diolah secara kualitatif, kemudian analisa akan dilakukan verifikasi ulang agar data yang dikumpulkan valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Singkatan dari LGBT yaitu Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Lesbian artinya perempuan yang menyukai atau mencintai sesama perempuan baik secara fisik, seksual, maupun mental, sehingga sangat menyimpang. Sedangkan kaum gay merupakan laki-laki yang menyukai dan menyayangi sesama laki-laki. Biseksualitas berbeda dengan pengertian seks yang diatas, karena biseksual merupakan hubungan seks antara seseorang yang menjalani hubungan seksual dengan dua jenis kelamin, bahkan orang tersebut bisa menjalani hubungan yang romantis dengan laki-laki atau perempuan. Sedangkan transgender yaitu seseorang mengubah penampilannya atau menggantikan gendernya dari laki-laki menjadi seorang perempuan, ia mengubah semua identitas aslinya. Dari pengertian-pengertian diatas, semuanya memiliki suatu kesamaan, yaitu menemukan kesenangan pribadi dari segi psikologis dan bisa berhubungan seks dengan sesama jenis bukan dengan lawan jenis seperti orang normal.

Hasil Wawancara

Pada umumnya kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) tidak mudah dikenali, beberapa informan dapat memberikan gambaran ciri pelaku LGBT, seperti transgender dan pria yang gemulai. Kalau lesbi itu perilakunya susah dibaca dan kurang diketahui oleh banyak orang, mereka sangat pintar dalam menyembunyikan identitas kecuali kalau lesbi menampilkan diri dengan cara berpakaian, perilakunya bahkan juga ada yang berani mengungkapkan identitasnya di depan umum. (ujar E.R, 21th)

Informan 2 orang (Lesbian)

Sejak kapan anda menyadari bahwa dalam diri anda sebagai LGBT (Lesbi)?

E.R saat ini saya berumur 21 tahun. Saya menyadari diri saya sebagai seorang LGBT tergolong lesbi pada saat saya masih remaja. Dikarenakan papa dan mama saya sering bertengkar, kemudian papa saya dengan tegas memberi nasehat dan didikan keras agar saya tidak hidup dengan bergantung dengan orang lain apalagi terhadap laki-laki. Hal ini sudah, yang bikin saya tumbuh menjadi perempuan yang tomboi bergaya seperti laki-laki dan sejak itu saya sangat senang dan menyukai perempuan yang lebih tua dari saya.³²

A.P saat ini saya berumur 23 tahun. Saya menyadari diri saya sebagai LGBT kategori lesbi sejak saya dewasa. Karena sejak kecil saya sering sekali sakit entah itu batuk, pilek, malaria sampai terkena DBD. Penyakit ini yang sering membuat saya dekat dengan mama saya, karena hal ini saya sangat membutuhkan perhatian dari mama dan papa saya. Akan tetapi papa saya terlalu sibuk dengan bisnisnya sehingga saya lebih sering dengan mama saya dan ini membuat saya terbawa dengan perhatian yang diberikan

³¹ Hengki Wijaya Helaluddin, Analisis Data Kualitatif (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

³² Hasil Wawancara dengan E.R, 07 Juli 2023

mama saya kepada saya. Sampai saya dewasa, saya sama sekali tidak mempunyai ketertarikan atau menyukai seorang laki-laki. Malahan toh, saya menyukai perempuan yang sudah berkeluarga tetapi yang bersifat ke ibuan, karena memiliki jiwa perhatian yang sangat kuat. Walaupun saya berteman dengan laki-laki, saya tidak memiliki perasaan untuk mereka. Ada juga teman saya yang laki-laki tetapi memiliki sikap seperti banci yang bergaya sebagaimana perempuan bergaya, tetapi saya tidak pernah menyukai mereka, karena dimata saya laki-laki itu kurang dalam memberi perhatian.³³

Informan 2 orang (Gay)

Sejak kapan anda menyadari bahwa dalam diri anda sebagai LGBT (Gay)?

P.M berusia 23 tahun, saya adalah anak kedua dari 4 bersaudara. Keluarganya saya bisa dibbilang keluarga yang bahagia yaa bisa dibbilang seperti keluarga cemara hehehe, papa dan mama saya hampir tidak pernah baku marah k ini bahkan sampai main tangan ke mama saya pun tidak pernah. Akan tetapi saya yang memutuskan untuk tidak menikah dan saya memilih berhubungan dengan laki-laki. Saye menyadari hal ini saat saya sudah lulus kuliah dan saya memang tidak pernah tertarik untuk menjalani hubungan dengan perempuan.³⁴

K.S: saya berusia 20 tahun dan saya tidak tahu mengapa saya seperti ini, akan tetapi memang saya tidak tertarik kepada perempuan. Karena sejak saya berusia 14 tahun saya mulai tertarik kepada P.M. Waktu saya masih SMP saya sudah tertarik kepada P.M, saat itu saya berteman dengan P.M dan sampai sekarang kami menjalani hubungan yang sangat ditentang oleh masyarakat. Saya pribadi sejak kecil hanya bermain dengan laki-laki tetapi saya hanya menyukai laki-laki yang tubuhnya seperti atlet kaya perutnya berbentuk begitu hehehe. Karena hal ini saya bertemu kembali dengan teman saya sejak saya SMP yaitu P.M dan dia pun akhirnya mengungkapkan perasaannya kepada saya. Yap kami merahasiakan hubungan kami dari keluarga kami dan masyarakat hingga sekarang.³⁵

Informan 2 orang (Biseksual)

Sejak kapan anda menyadari bahwa dalam diri anda sebagai LGBT (Biseksual)?

T.M: saya adalah anak laki-laki paling kecil di dalam keluarga saya. Saya merasa ada kelainan dalam diri saya sejak saya sering menonton vidio seks di youtube. Pertama kali saya menonton vidio itu, seingat saya pada saat saya berusia 14 tahun. Pada saat itu kalau saya tidak salah ingat saya menonton vidio itu karena ada keributan antara papa dan kakak saya kemudian mama saya pun ikut membela kakak saya. Papa saya selalu memarahi kakak saya dalam hal-hal sepele dan juga papa saya orangnya tempramen jadi ketika marah kepada kakak saya mama saya pun juga kena. Hal itu membuat saya mengurung diri di dalam kamar sambil memainkan handphone. Pada saat itu saya sudah mempunyai handphone android yang yang bisa dibbilang kualitas dan akses internetnya sangat bagus. Akhirnya saya sering mengajak sepupu saya untuk menonton bersama vidio seks tersebut. Karena sering menonton saya dan sepupu saya melakukan hubungan seks terlarang itu bersama. Sampai saat ini saya masih menyembunyikan perbuatan ini dari keluarga saya.³⁶

I.S: saya dari keluarga yang harmonis. Saya merasa adanya kelainan ini dari saya umur 15 tahun dan menutupi jati diri saya dari orang tua dan lingkungan pergaulan saya. Karena saya tahu kalau saya tidak akan diterima dan akan dijauhi oleh lingkungan

³³ Hasil Wawancara dengan A.P, 08 Juli 2023

³⁴ Hasil Wawancara dengan P.M, 19 Juli 2023

³⁵ Hasil Wawancara dengan K.S 19 Juli 2023

³⁶ Hasil Wawancara dengan T.M, 11 Juli 2023

keluarga maupun pergaulan saya. Supaya tidak ada yang mencurigai saya, saya memutuskan untuk menikah pada usia 19 tahun dari hasil dijodohkan orang tua saya. Saya tahu kalau agama sangat melarang hal ini, tetapi yang menjalani adalah saya. Hingga kini saya masih menyembunyikan kelainan pada diri saya.³⁷

Informan 2 orang (Transgender)

Sejak kapan anda menyadari bahwa dalam diri anda sebagai LGBT (Transgender)?

F.J merupakan anak paling kecil dari 4 bersaudara. Papa saya seorang pemabuk dan penjudi, jadi ketika papa saya marah sasarannya itu untuk mama saya. Pada saat saya umur 12 tahun, saya bertemu dengan papanya teman saya. Papanya sangatlah perhatian kepada teman saya, sikap ini membuat saya mengubah pola pikir saya terhadap laki-laki yang tadinya saya berpikir laki-laki tidak mempunyai perasaan kasih sayang dan perhatian, mengubah pikiran saya kalau laki-laki yang perhatian dan berperasaan itu masih ada. Perhatian yang diberikan papa dari teman saya kepada teman saya itu membuat saya sangat merasa cemburu, karena saya tidak pernah mendapatkan perhatian dari papa saya. Kemudian saya menceritakan kisah saya dirumah kepada teman saya, teman saya memberitahukan kepada papanya. Dari situ papanya juga memberi perhatian kepada saya. Akan tetapi saya masih mengingat perbuatan papa saya kepada mama saya yang membuat saya sangat membenci perlakuan yang kasar. Akhir dari kebencian itu, saya mengubah penampilan saya dan menjadi seorang banci dan saya menjadi seorang laki-laki yang lembek dan tidak bisa melawan kekerasan.³⁸

P.S: saya adalah anak laki-laki yang dilahirkan dalam keluarga batak, yang dimana keluarga saya sudah mengenal Tuhan Yesus sejak dulu. Dalam hidup saya, saya menjalaninya selayaknya seorang laki-laki batak dengan nada bicara yang keras dan saya menjalani semua proses pendidikan. Pada saat saya kuliah, saya magang di salah satu TV Indonesia yang ada di Manokwari. Menurut saya, saya melaksanakan magang ini dengan sangat baik, karena saya sangat mencintai pekerjaan ini. Dan selama magang saya mencapai target sehingga saya ditugaskan ke kantor pusat yang ada di Jakarta. Pada saat itu saya sudah mempunyai pasangan, jadi ceritanya ini saya menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan saya. Sesampainya di Jakarta saya mengikuti proses pekerjaan dengan semangat, terlalu semangat beberapa hari setelah saya menjalani pekerjaan ini saya sakit, kemudian saya pingsan. Senior-senior saya yang ada di kantor kemudian membawa saya ke klinik terdekat. Ketika saya bangun, teman-teman saya memberitahu kalau saya terlalu happy sehingga lupa dengan merawat diri. Hal ini membuat saya dikembalikan kepada keluarga saya di Manokwari, setelah tiba beberapa hari saya merasa ada keanehan dalam diri saya. Karena ketika saya melihat rekan-rekan kerja saya yang perempuan berdandan di hadapan saya, saya langsung mempraktekannya di rumah setelah pulang kantor. Dari situlah saya merasa lebih percaya diri, dan akhirnya saya merubah diri saya tanpa sepengetahuan keluarga saya. Singkatnya saya merubah semua identitas asli saya dan sekarang saya dikenal sebagai perempuan dan dipanggil butet.³⁹

Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

³⁷ Hasil Wawancara dengan I.S, 23 September 2023

³⁸ Hasil Wawancara dengan F.J, 11 Juli 2023

³⁹ Hasil Wawancara dengan P.S, 15 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara dari informan yang bersedia untuk diwawancarai dan menyediakan waktunya. Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga berperilaku sebagai kaum LGBT, berikut:

Faktor Keluarga

Narasumber E.R berusia 21 tahun, merupakan seorang mahasiswi ia memaparkan bahwa kedua orang tuanya sangat sibuk dan sering bertengkar. Karena sering melihat pertengkaran itu, papanya melarang dia untuk tidak hidup bergantung pada orang lain. Hal ini yang membuat dia tidak ingin berhubungan dengan lawan jenis, dimulai dengan didikan papanya yang keras dan tegas dan ketidakharmonisan dalam keluarganya. (Wawancara, 07 Juli 2023 19:00 wit)

A.P berusia 23 tahun sejak kecil dia sering sakit sehingga sangat membutuhkan perhatian dari ibunya, ketika dewasa dia selalu mencari perhatian kepada perempuan yang mempunyai jiwa keibuan yang sudah berkeluarga. Dan dia menyukai sesama jenis, karena dia menganggap laki-laki itu kasar. (Wawancara, 08 Juli 2023 10:00 wit)

T.M berusia 22 tahun dia menjadi seperti ini faktor dari papa dan kakaknya sering bertengkar, sehingga membuat dia mengurung diri dalam kamar dan menonton video terlarang dan mengajak sepupunya untuk melakukan adegan ulang yang dilakukan dalam video tersebut. (Wawancara, 11 Juli 2023 17:00 wit)

Faktor Lingkungan

F.J pada saat umur 12 tahun dia melihat papanya seorang pemabuk dan penjudi. Kemudian dia bertemu dengan papa dari temannya dia diberi perhatian, tetapi itu malah membuat dia akan mencari jati diri yang sesungguhnya, sehingga dia tetap memandang laki-laki itu kasar dan juga dia pernah dilecehkan dari orang yang lebih tua darinya. (Wawancara, 11 Juli 2023 21:00 wit)

P.S magang di daerah yang dimana tempat dia kuliah pada saat covid-19. Karena dia mencapai target dan sangat bersemangat menjalankan pekerjaannya dia dipindahkan ke kantor pusat Jakarta. Karena disana dia jatuh sakit, dia dipulangkan, ketika sudah pulang beberapa hari kemudian dia melihat rekan perempuan berdandan dan dia merasa ingin memakai yang dipakai rekannya, dia pulang ke rumah dan mempraktekan yang dilakukan rekannya. Dari situ dia menyadari ada keanehan dalam dirinya dan mengubah semua identitasnya. (Wawancara, 15 Juli 2023 17:00 wit)

P.M dan K.S kami saling menyukai, kami terlahir dari keluarga yang harmonis. Tetapi dari kami memang tidak tertarik kepada lawan jenis. (Wawancara, 19 Juli 2023 17:00 wit)

I.S sudah merasa kelainan pada dirinya sejak masih berusia 15 tahun. Dan sampai saat ini dia menyembunyikan hal itu dari keluarga dan lingkungan pergaulannya. Walaupun sudah menikah diusia muda, dia tetap menjalaninya agar tidak dicurigai oleh keluarganya bahkan lingkungan pekerjaannya. (Wawancara tertutup, 23 September 2023 20:00 wit)

Peranan Keluarga Dalam Menangani LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Meningkatnya pengaruh kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dapat menyebabkan orang tua merasa cemas. Perilaku LGBT merupakan perilaku generasi yang disebabkan oleh gadget dan media elektronik lainnya, serta kurangnya kepedulian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya, bahkan terhadap anak yang masih awal menginjak masa remaja. Peran orang tua disini seharusnya adalah mendidik anak pengetahuan tentang seksualitas dan membiasakan perilaku seksual yang

positif. Seperti menempatkan peran anak laki-laki sehingga perilaku anak laki-laki berada ditempatnya selayaknya laki-laki normal begitu pun sebaliknya untuk anak perempuan.

Keluarga menjadi kunci untuk mencegah penyimpangan perilaku pada seseorang, termasuk perilaku LGBT. Dikatakan bahwa sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah atau suami berperan sebagai pencari nafkah, pelindung, kepala keluarga dan pendidiki. Ibu atau istri mempunyai peran mengurus rumah tangga, mengasuh anak, menjadi wali, dan juga menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Sedangkan anak adalah seseorang yang lahir dari perkawinan antara ayah dan ibu. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa mereka dirawat dan terus bertumbuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Permasalahan ini terkadang tidak diperhatikan oleh orang tua sehingga menyebabkan anak cenderung melakukan tindakan LGBT karena berbagai alasan; kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Anak-anak dari keluarga bermasalah tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak mempunyai hubungan yang baik. Banyak anak yang senang dan bebas membicarakan berbagai hal tentang seks. Tentunya orang tua harus memahami betul kondisi anaknya agar bisa menjadi orang pertama yang membimbing perkembangan pribadi anaknya agar terhindar dan menjauhi perilaku LGBT.

Terkadang orang tua fokus mencari uang untuk membesarkan anaknya dan melupakan perannya dalam membesarkan mental dan spiritual anaknya. Orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak-anaknya. Sebab orang itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, terutama pada masa pertumbuhan dalam keluarga. Orang tua harus terus mengawasi anak-anaknya dan memastikan bahwa mereka memahami interaksi sosial di lingkungan apa pun yang mungkin mempengaruhi mereka.

Orang tua juga harus memantau apa yang anak-anak mereka tonton dan baca. Sehingga anak bisa menghindari tayangan dan buku yang mendukung gerakan LGBT. Pasalnya, anak-anak tidak hanya suka mengetahui dukungan terhadap kaum LGBT tetapi juga berbagai informasi dan tayangan menarik melalui *Youtube dan Twitter*. Oleh karena itu, orang tua perlu memantau perkembangan anaknya dan menjadi sahabatnya.

Orang tua perlu berteman dengan anak agar mereka merasa percaya diri untuk terbuka dan memberitahu orang tua jika berhubungan seks. Sebab membantu orang tua mengasuh anak sama dengan mengakui peran mereka dalam menangani masalah seksual.

Dalam keluarga, anggotaanya saling mendidik. Karena keluarga membantu anak-anaknya memahami bahwa seksualitas manusia itu sakral dan bukan pelampiasan nafsu; justru cinta yang murni tidak boleh sembarangan, melainkan sebuah ikatan, kesetiaan dan pernikahan. Karena itu sekolah pertama yang menyadarkan anak bahwa itu harus didasari, orang tua merupakan tokoh protagonis bagi anak dan berperan dalam membentuk pola pikir anak mengenai kepribadian dan pandangan dunia pendidikannya. Oleh karena itu, perlu adanya fokus pada hubungan orang tua dan anak, berdasarkan perubahan batin anak.

Peranan Gereja Dalam Menangani LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Di lingkungan gereja, tentu terdapat perbedaan pandangan mengenai keberadaan kelompok LGBT. Beberapa gereja dengan tegas menolak hal ini karena dianggap kaum berdosa, sementara yang lain menerimanya dengan syarat. Gereja harus turun tangan secara langsung untuk mengatai masalah ini, memberikan perhatian pada kelompok LGBT dan memperjelas bahwa kelompok LGBT mempunyai hak untuk mendapatkan pengampunan dan keselamatan. Gereja tidak boleh acuh terhadap kelompok LGBT. Sebab kita beriman bisa melihat keteladanan Yesus yang turun langsung ke dunia untuk

bergaul dengan orang-orang berdosa dan masuk ke dalam kehidupan manusia semata-mata demi keselamatan umat manusia.

Gereja dipanggil untuk merangkul kelompok LGBT dan memberikan bimbingan pastoral untuk membantu mereka menyadari bahwa tindakan mereka salah dan mereka perlu kembali ke Firman Tuhan. Gereja harus memimpin kelompok LGBT untuk belajar lebih banyak tentang Kristus dan karya penyelamatan-Nya untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih baik.

Itulah sebabnya gereja harus memberikan pelayanan dan dukungan pastoral yang sesuai kepada kelompok LGBT, memastikan bahwa mereka mendapatkan bantuan yang benar-benar mereka butuhkan. Gereja harus membuka pintu seluas-luasnya bagi kaum LGBT dan memberikan mereka akses terhadap Kasih Yesus melalui pelayanan hamba-hamba Tuhan.

Konseling merupakan layanan pendidikan dan penyembuhan yang dilakukan oleh gereja berdasarkan Alkitab untuk membantu orang percaya bertumbuh dalam imannya. Pelayanan pastoral diberikan kepada setiap orang percaya yang ada dalam situasi kehidupan sulit. Dengan adanya pendampingan pastoral ini, masyarakat khususnya LGBT dihadapkan pada permasalahan serius yang kondisinya mengarah pada penyimpangan seksual akibat pergaulan dan keluarga. Oleh karena itu, kelompok LGBT tidak boleh dijauhi, dibenci, ditolak, atau dikucilkan. Gereja harus memastikan adanya pemahaman terhadap kelompok LGBT.

Gereja harus mengambil sikap tegas terhadap kelompok LGBT. Karena sebagaimana tertulis dalam Alkitab, perilaku LGBT adalah dosa dan Tuhan membenci penyimpangan tersebut. Kelompok LGBT sebaiknya bergabung dengan gereja sehingga mereka dapat belajar sebagaimana mengendalikan diri mereka sendiri dan dengan demikian lebih mudah untuk menyingkirkan perilaku menyimpang secara seksual. Gereja juga harus berhati-hati dalam memberikan pelayanan pastoral kepada kelompok LGBT. Penyembuhan dan pemulihan perilaku menyimpang seksual pada kaum LGBT membutuhkan waktu yang lama, jadi jangan berjanji untuk langsung berubah. Menawarkan bantuan sejati dan pertobatan yang datang dari Yesus dapat membawa kesembuhan dan pembaharuan hidup bagi kelompok LGBT yang menerima dukungan yang tak tergoyahkan.

Keluarga kaum LGBT juga memerlukan dukungan dari pihak gereja, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan faktor utama munculnya kaum LGBT. Kurangnya perhatian dan ketidakharmonisan keluarga juga menjadi penyebab anak masuk kedalam kelompok LGBT. Di sini gereja terdipanggil untuk menjalin perkawinan yang baik dan menjalani kehidupan yang baik antar orang tua dan anak guna mengurangi penyebab psikologis penyimpangan seksual di kalangan LGBT.

Oleh karena itu, gereja dihimbau memberikan perhatian serius terhadap kelompok LGBT yang diliputi rasa malu dan takut karena anggota keluarganya mengalami penyimpangan seksual dan menjadi LGBT. Gereja memberikan dukungan moral dan pelayanan pastoral kepada keluarga LGBT agar tidak diabaikan oleh hamba Tuhan.

Pandangan Teologi Kristen Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Alkitab dengan jelas menyatakan ada dua jenis kelamin, yaitu; laki-laki dan perempuan. Dan itu berarti satu-satunya orientasi seksual yang Tuhan inginkan adalah heteroseksual, dimana Tuhan merancang hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang harus terjadi dalam sebuah ikatan yaitu pernikahan (Kejadian 1:27; 2:18; 2:23-24; Imamat 18:22; Matius 19:4-5; 10-12).

Firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa pernikahan terjadi ketika dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan, bersatu menjadi satu daging. Dalam kitab Imamat 18:22 mengatakan 'Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.' Kemudian diingatkan kembali dalam Imamat 20:13 'Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.' Ayat alkitab diatas secara terang melarang persetubuhan sejenis.

Dampak Negatif LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

- a) Pengaruh terhadap lingkungan keluarga, karena perilaku menyimpang seksual menjauhi keluarga. Karena dianggap sebagai aib dan tindakan bagi keluarga LGBT.
- b) Dampak kesehatan, hubungan seks bebas dapat menimbulkan penyakit seperti HIV/AIDS karena cenderung berganti-ganti pasangan.
- c) Pengaruh sosial, yaitu dikucilkan, dihindari oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan keluarga mereka pun terkena dampak dari keputusan anggota keluarga LGBT.
- d) Di beberapa tempat kerja, kelompok LGBT kurang diterima dan bahkan ditolak.
- e) Dampak keamanan dapat menyebabkan pelecehan seksual terhadap anak, seperti yang selalu dilaporkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelecehan seksual memang ada di lingkungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam tugas akhir ini, disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilaksanakan penulis, penulis menemukan ada 2 faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi seorang LGBT yaitu, faktor keluarga dan lingkungan. Di dapati bahwa keluarga belum memfungsikan diri mereka untuk memberi pendampingan, bimbingan, perhatian.
2. Orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka sejak dini, baik dalam pendidikan seksual sesuai dengan petunjuk Firman Tuhan dan pendidikan rohani. Sebab sikap penyimpangan seks LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) merupakan dosa dan kekejian dan mendatangkan murka Allah. Hal ini berdampak buruk terhadap kesehatan, lingkungan, dan kondisi yang tidak sesuai juga rawan terhadap penyakit HIV/AIDS. Gereja harus mengimbangi pelatihan internal dan eksternal dengan melakukan seminar dan bimbingan, serta melakukan pendekatan melalui konseling pastoral bagi setiap kaum LGBT untuk memberikan pandangan bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus. Gereja harus berdiri diatas kebenaran firman Tuhan. Aktivis LGBT harus digiring untuk memahami LGBT merupakan tindakan berdosa yang mendatangkan murka Allah, yaa karena tubuh ini adalah Bait Allah hanya untuk kemuliaan Allah bukan untuk melakukan perbuatan yang tidak berkenan dihadapan Allah.
3. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa; 'Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. Janganlah engkau berkelamin dengan binatang apapun, sehingga engkau menjadi najis dengan binatang itu. Seorang perempuan janganlah berdiri di depan seekor binatang untuk berkelamin, itu suatu perbuatan keji. (Imamat 18:22-23)' Dalam 1 Korintus 6:9-10, disebutkan dengan jelas bahwa mereka yang cabul, penyembah berhala, berzinah, banci,

pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah, dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Alkitab menolak keberadaan LGBT. Perilaku atau kecenderungan homoseksual tidak bertanggung jawab dalam Alkitab.

Saran

Adapun saran dari hasil tugas akhir ini penulis merangkumnya sebagai berikut:

1. Keluarga harus lebih sadar akan tanggungjawab dalam mendidik serta mendampigi anak, baik dalam hal kebutuhan, masalah-masalah yang dialami oleh anak, serta memperhatikan pergaulan anak dalam lingkungan dimana ia berada.

2. Yang memegang peranan penting dalam pendidikan anak sejak dini adalah orang tua, baik dalam pendidikan seksual maupun rohani sesuai dengan kebenaran pada firman Tuhan. Karena itu, orang tua harus memosisikan diri sebagai teman, sahabat anak dalam masa pengembangan karakter. Penting juga bagi gereja khususnya para hamba Tuhan untuk memahami permasalahan dan konteks lgbt (lesbian, gay, biseksual dan transgender). Karena masih banyak hamba Tuhan yang belum memahami LGBT. Jika seminar diadakan di gereja maka topik penyimpangan seksual mengenai LGBT ini harus diangkat di tengah jemaat agar menjadi informasi bagi jemaat dan juga memberikan pelayanan pastoral kepada jemaat. Dan bisa memberi pendidikan seks bagi anak-anak sekolah minggu dari kelas remaja, kelas alkitab dan juga dalam pengajaran kelas katekisasi. Gereja harus kritis dalam membantu jemaatnya.

3. Dengan jelas Tuhan Allah berfirman dalam Imamat 18:22; 20:13. Ayat alkitab ini dengan jelas melarang persetubuhan sejenis. Kita sebagai orang percaya yang sedang berteman dengan kelompok LGBT ini, harus merangkul dan memberi tahu dengan baik kalau LGBT / penyimpangan seksual sesama jenis ini dilarang dan mengubah jenis kelamin itu salah, karena yang diciptakan Allah itu baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Weny, Retno Jayenti Efendi, Stikes MERCUBAKTIJAYA Padang, and Rsup DrMDjamil Padang. "Hubungan Lingkungan Terhadap Perilaku Lgbt Di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang Environmental Relationship Toward Lgbt Behavior in Foundation Taratak Jiwa Hati, Padang City" XIV, no. 02 (2019): 126–32.
- Anouw, Yuliana. "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116. <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/96>.
- Azmi, Khilman Rofi. "Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 Nomor 1 Juni 2015 . Hal 50-57 ISSN : 2443-2202 Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai" 1 (2015): 50–57.
- Bayu Prakoso, Christian, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2020. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.
- Brata, Atep Adya. *Dasar Dasar Pelayanan Prima Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2003.
- Christopher Alexander, and Ferry Simanjuntak. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 70–88. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i170-88>.
- Dah, Lailatus Sa'a. *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. LPPM UNIVERSITAS KH.

- A. WAHAB HASBULLAH, 2021.
- Dias Syakhila, Hindun, Venesia Putri Oktavianingrum, Tatag Praditya, and Adinda Hermawati. "Konten Lgbt Dalam Tayangan Di Media Sosial Dan Pertelevisian Terhadap Pertumbuhan Pola Pikir Dan Perilaku Anak." *Proceeding Of Conference on Law and Social Studies*, 2022. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Sonny Eli Zaluchu. "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 32. <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/86>.
- Elias, Thomson F.E., and Claudya F. Marlessy. "Peran Gereja Terhadap Konseling Pastoral Dalam Menjangkau Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kota Sorong." *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2022): 229–51. <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i1.11>.
- Eveline, Sjanette, Sekolah Tinggi, Teologi Adhi, and Wacana Surabaya. "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2019.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- "[https:// Id.m.Wikipedia.Org](https://id.m.wikipedia.org). Diakses Tanggal 10 Nopember 2017. 1," 1990, 1–15.
- Jatmiko, Bakhoh. "Hakekat Seksualitas Manusia : Perspektif Gereja Kristen Nazarene Di Abad 21 Terhadap Praktek LGBT." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 2019. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.15>.
- Kotte, Yohanis, Nastiti Puspita Rini, Mahasiswa Sekolah, Tinggi Theologia, Abdi Tuhan, and Injili Stt. "MASYARAKAT," 2022, 37–43.
- Kuswana, W. S. *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*. Bandung, Alfabeta, 2014.
- Lola, James. "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2020. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.
- Maryati. *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan Dan Anak Kelompok Rentan*. Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Pasaribu, Endang, and Miracle Son Waruwu. "Peranan Gereja Dan Ham Terhadap Kaum Lgbt Dalam Rangka Memanusiakan-Manusia." *Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 52–59.
- Purba, Asmat. "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena Penyimpangan Seksual : Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt)." *TEDC*, 2016.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.
- Setiawan, Albi Anggito & Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak, 2018.
- Sihombing, Roma. "LGBT DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI KRISTEN Tumini Sipayung Roma Sihombing 1Dosen Politeknik Unggul LP3M Medan 2 Dosen Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan," n.d.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Susilo Indarwanto, Yanuar, and Program Studi Pendidikan IPS. "Permasalahan LGBT Di Banjarmasin." *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 7, no. 2 (2017): 1–13.
- Tapiheru, George. *Materi Pembinaan Pejabat Gereja Bethel Indonesia-Artikel , Memahami Hakekat Gereja*. Jakarta: Badan Pekerja Sinode GBI, n.d.
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Real. "Oleh : Candra Gunawan Marisi , M . Th," no. January 2016 (2020).

- Wahyuni, Dewi. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT.” *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial XIV*, no. 25 (2018): 23–32.
- Zahari, Rahmawida Putri; Dewi Rosmalia; Fahmi; Pardomuan Robinson Sihombing; Salawuddin Siregar; I Ketut Suardika; Wahyu Dwi Warsitasari; Hairil Akbar; Rismayani; M. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Zusy Aryanti. “Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja.” *NIZHAM*, 2016.